

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan kegiatan menelaah teori-teori, konsep, dan definisi tentang variabel yang sedang diteliti dan dikaji dalam suatu penelitian. Dari landasan teori inilah peneliti dapat menyusun kerangka konsep dengan baik dan merumuskan hipotesis serta mencari teori dan konsep lain untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam tahap ini peneliti harus mencari buku-buku atau teks yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas baik secara langsung maupun tidak, bisa juga dengan membaca berbagai jurnal penelitian sebelumnya untuk memperdalam konsep variabel dengan teori yang sesuai atau relevan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penulis menemukan beberapa paparan teori diantaranya sebagai berikut :

A. Pemahaman dan Pendapat Mengenai Radikalisme

1. Definisi Radikalisme

Radikalisme yang merupakan suatu istilah dari bahasa latin *radix* yang berarti akar dan *isme* yang berarti paham diartikan sebagai bentuk paham dan tindakan yang melekat pada suatu kelompok dan bahkan individu yang menginginkan adanya perubahan baik secara sosial maupun politik menggunakan tindak kekerasan berfikir asasi dan ekstrim.¹⁵ Seperti yang sudah disampaikan diatas, radikalisme dapat diartikan sebagai

¹⁵ Oki Wahyu Budijanto dan Tony Yuri Rahmanto, *Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, (Jurnal HAM Vol 12 No. 1 2021) 60-61

sesuatu yang mengakar, bersifat fundamental, mendasar, atau bersifat pada aturan bakunya. Diartikan sebagai sifat patuh secara absolut juga kepada seluruh aturan dan pemikiran suatu golongan tertentu jika diaplikasikan dalam ranah sosial dan politik. Radikalisme juga seringkali dihubungkan dengan istilah fundamentalisme dalam Islam. Digunakan juga dalam menunjukkan gejala kebangkitan Islam yang tentu diikuti oleh fanatisme dan militansi yang begitu ekstrim.

2. Tinjauan Radikalisme

Radikalisme dipahami sebagai suatu sikap seseorang atau suatu kelompok yang menginginkan adanya perubahan terhadap sesuatu yang telah ada sebelumnya dengan cara menghancurkannya dan mengganti dengan yang baru dan tentu dengan sistem yang sangat berbeda.¹⁶ Perubahan ini dilakukan secara drastis dan menyeluruh dengan cara membalikkan nilai-nilai dan norma yang ada secara cepat dengan tindak kekerasan, tindakan-tindakan ekstrim atau bahkan dengan tindakan-tindakan yang merusak¹⁷, baik di ranah individu maupun publik.

Selaras dengan pernyataan diatas, Kasjim Salendra dalam bukunya yang berjudul *Teorisme dan Jihad* juga mengungkapkan bahwa inti dari perubahan oleh adanya radikalisme ini cenderung menggunakan kekerasan.¹⁸ Menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka dan sering pula disebut sebagai gerakan yang berpandangan kolot.

¹⁶ Syahril, dkk. *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*. (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 2.

¹⁷ Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), 17.

¹⁸ Kasjim Salendra, *Terorisme dan Jihad*, (Yogyakarta: Al-Zikra, 2011), 93.

Akan tetapi dalam artian yang lain, esensi dari radikalisme sesungguhnya adalah konsep sikap jiwa yang mengusung perubahan.

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan dan pembaharuan baik sosial maupun politik dengan cara kekerasan nan drastis.¹⁹ Sementara dalam Islam sendiri selalu diajarkan tentang arti perdamaian. Mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Serta tidak pernah membenarkan segala sesuatu yang menggunakan kekerasan, terutama dalam berdakwah menyebarkan agama, paham keagamaan atau bahkan politik.²⁰

3. Pendapat Para Ahli Mengenai Radikalisme

a) Menurut Kartodirdjo (1985)

Beliau memaparkan bahwa radikalisme merupakan gerakan sosial yang menolak secara utuh dan menyeluruh semua tertib sosial yang sedang berlangsung saat ini yang ditandai dengan adanya kejengkelan moral yang menentang dan memusuhi kaum pemilik hak-hak istimewa dan berkuasa.

b) Menurut Rubaidi (2007)

Radikalisme menurut Rubaidi adalah gerakan-gerakan keagamaan yang berupaya untuk mengubah atau merombak seluruh tatanan kehidupan

¹⁹ Syahril, dkk. *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*. (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 3.

²⁰ Zainuddin Fanani, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 27.

sosial-politik yang telah ada dengan menggunakan cara-cara kekerasan.²¹

c) Menurut Dawinsha

Dawinsha menyamakan definisi radikal dengan teroris. Menurutnya radikalisme adalah kebijakan dan terorisme merupakan bagian dari kebijakan-kebijakan radikal tersebut. Hal ini dirasa lebih tepat karena memang radikalisme selalu berhubungan dengan tindakan yang bertujuan untuk melemahkan dan mengubah tatanan kehidupan serta menggantinya dengan ide-ide baru.

d) Menurut Dr. dr. KH. Tarmidzi Taher

Ketua umum Dewan Majelis Indonesia ini justru mengemukakan radikalisme dengan definisi yang lebih positif. Menurutnya radikalisme adalah *tajdid* (pembaharuan) dan *islah* (perbaikan), artinya radikalisme dinilai sebagai spirit perubahan menuju kebaikan. Yang hingga pada kehidupan berbangsa dan bernegara orang-orang seperti ini adalah mereka yang akan mendukung reformasi jangka panjang²².

e) Menurut Yusuf Qardhawi

Beliau menjelaskan bahwa radikalisme adalah sikap berlebihan yang dimiliki seseorang dalam mempraktikkan agama. Adanya ketidaksesuaian antara akidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas yang ada, antara ucapan dan tindakan, antara agama dan

²¹ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007),

²² A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*, (Jurnal Studi Al Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 13, No. 1, 2017), 81.

politik, antara yang diangankan dan yang dilaksanakan, dan ketidaksesuaian antara hukum yang disyaratkan oleh Allah dengan produk hukum yang diciptakan manusia itu sendiri.

f) Menurut Muzadi

Beliau menuturkan jika radikal berada dalam paham atau *isme* nya berarti radikalisme adalah radikal yang tumbuh dan sudah menjadi ideologi serta madzhab pemikiran. Menurutny setiap orang berpotensi untuk menjadi radikal atau menganut radikal (radikalisme) jika lingkungan tempat ia hidup mendukung atas hal tersebut. Sedangkan radikal sendiri dalam arti radikalisasi, Muzadi menyebutkan hal tersebut dengan keadaan dimana seseorang akan menjadi reaktif ketika melihat adanya ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Hal ini tentu berhubungan dengan kondisi sosial, politik, lemahnya penegakan hukum dan lain sebagainya. Jadi menurut Muzadi radikalisasi akan tetap terus ada selama keadilan dan kemakmuran belum terwujud secara nyata meskipun para teroris sudah ditangkap²³.

B. Kasus-kasus Radikalisme Yang Pernah Terjadi

1. Kelompok Radikalisme di Indonesia

Dr. Judith Nagata seorang Profesor Antropologi Universitas York, Toronto Kanada dalam sebuah kunjungannya ke Indonesia pernah menyatakan bahwa yang menyebabkan orang atau golongan untuk

²³ A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*, (Jurnal Studi Al Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 13, No. 1, 2017), 87.

melakukan tindak kekerasan atas kelompok lain adalah fundamentalisme. Menurutnya fundamentalisme bisa hidup di benak suku bangsa ataupun ras tertentu juga termasuk seluruh pemeluk agama, apa pun itu. Jadi kurang tepat jika kemudian fundamentalisme yang berujung pada tindak radikalisme ini kepada satu agama tertentu. Karena bagi Judith fundamentalisme bukan hanya ada dalam Islam, tapi juga Kristen, Budha, Katolik, Hindu, Yahudi, maupun Sikh. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan dan kesalahpahaman dalam menafsirkan kitab suci saja tapi juga kebijakan pemerintah dalam mengemban kehidupan masyarakat dan negara yang begitu plural, terutama dalam ranah politik pemerintahan.

Gerakan radikalisme di Indonesia mulai menarik perhatian terjadi pada era reformasi yang cukup mengejutkan sejumlah pihak karena kedatangannya yang bisa dibilang tiba-tiba dan menggunakan media kekerasan dalam melancarkan aksi-aksinya. Padahal sebelumnya pada tahun 70-an gerakan fundamentalisme sudah berkembang hanya saja tersembunyi dan luput dari pandangan masyarakat. Beberapa gerakan radikal yang pernah berkembang di Indonesia diantaranya adalah:

a. Gerakan Tarbiyah oleh DKM (Dewan Kemakmuran Masjid)

Gerakan fundamentalisme Islam terbesar yang pada akhirnya berujung pada gerakan radikal adalah gerakan Tarbiyah yang bergerak melalui Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) kampus dan remaja-remaja masjid. Pada mulanya gerakan ini hanya untuk meramaikan masjid dan membina para remaja disana, akan tetapi dalam rentang

waktu itu juga gerakan ini membina secara khusus beberapa dari para aktivis potensial yang telah mereka rekrut dari masjid-masjid melalui kelompok kecil yang dinamai dengan *usrah* dan di dalamnya berisi delapan sampai dua belas anggota dengan satu *mursyid* (ustadz pembimbing).

Pada akhir 80-an dan awal 90-an gerakan ini mengalami perubahan dan bahkan pertentangan dengan dua kubu yang menginginkan untuk tetap adanya dakwah kultural dan pembinaan remaja masjid dengan kubu lain yang menginginkan adanya pola pencetakan kader militan (radikal). Dalam masa ini kubu kedualah yang berhasil keluar sebagai pemenang. Kemenangan ini juga ditandai dengan adanya perebutan kendali Masjid Salman ITB pada tahun 1994. Dan pada era reformasi, kelompok ini juga bermetamorfosis menjadi partai politik (Partai Keadilan), gerakan mahasiswa (KAMMI), dan gerakan perempuan (Salimah).

Media penyebaran ide-ide dan doktrin kelompok ini salah satunya adalah melalui penterjemahan beberapa buku karya pemimpin radikal Timur Tengah. Salah satu penerbit buku radikal pada masa itu adalah Gema Insani Press (GIP) dan kemudian menjual buku-bukunya dengan bandrol harga yang terbilang sangat murah pada tahun 1990-an.

Dengan melihat betapa sangat mudah dan murah nya buku-buku berhaluan radikal yang ditemukan pada tahun 80-90 an ini sudah barang tentu menimbulkan pertanyaan besar. Penerbitan buku-buku seperti ini

pasti memiliki backing yang sangat kuat dan berpengaruh sehingga tidak terjamah tangan aparat, selain itu juga pasti didukung oleh sebuah lembaga fund yang sangat besar dan kuat sehingga mampu membiayai dan mensubsidi penerbitan dan penterjemahan buku-buku tersebut. Tidak mungkin dibantu oleh organisasi induk mereka di Timur Tengah atau juga negara-negara petro dolar di Timur Tengah. Satu hal yang mungkin adalah tetap pemerintah kita sendiri, ditambah dominasi buku-buku Islam radikal di era 80-90 an sangat nampak tidak wajar sehingga sudah pasti jelas ada tangan pemerintah yang bermain di dalamnya.

Pemimpin dari gerakan Tarbiyah ini juga masih gelap. Siapa dalang dibalik semua ini bahkan tidak pernah diketahui oleh anggotanya sendiri. Beberapa pandangan mengarah pada seorang tokoh bernama Dr. Ir. Imaduddin Abdul Rachim, M.Sc. atau yang biasa dikenal dengan Bang Imad yang saat itu mempelopori pola pembinaan remaja masjid yang berpusat di Bogor saat periode pencetakan kader militan dengan kampus sebagai sasaran utama. Hal ini diperkuat dengan adanya penunjukan K.H. Didin Hafifudin yang berasal dari Bogor pula sebagai calon presiden dari Partai Keadilan pada pemilu tahun 1999. Selain dari dua hal diatas, tertangkapnya Omar Al Faruq yang saat itu bermukim di Bogor juga menguatkan indikasi bahwa Bogor dan Yogyakarta lah yang merupakan pusat basis gerakan radikal Islam di Indonesia ini.

Partai Keadilan (PK) dinilai hanya sebagai alat dengan tokoh-tokohnya yang tetap bergerak diluar, hal ini ditandai dengan tetap adanya penunjukan orang di luar partai sebagai Capres. Kader pimpinan partai ini hanya dipegang oleh kader lapisan dua sampai tiga dari geakan, bukan oleh *top leader*-nya. ini menunjukkan bahwa di atasnya masih banyak tokoh-tokoh yang lebih berpengaruh dan menyetir seluruh pergerakan dari balik layar. Dan bahkan mungkin orang-orang ini adalah mereka yang berpengaruh pada masa orde baru melalui tangan-tangan intelijennya.

b. Gerakan Salafy-Wahaby

Kelompok Islam radikal ini sebenarnya pernah menunjukkan eksistensinya di Indonesia pada abad ke 19. Perang Paderi yang terjadi di Minangkabau merupakan akibat dari perseteruan antara gerakan Salafy Wahaby ini dengan kelompok muslim lain yang tidak sepaham dengan mereka. Ormas keagamaan seperti Persatuan Islam (Persis) yang berpusat di Bangil dan Bandung juga menganut paham ini tapi dalam versi yang lebih moderat.

Kelompok Wahaby radikal ini mulai berkembang pada pertengahan Tahun 80-an. Awalnya memang gerakan ini masih menyatu dengan gerakan Tarbiyah yang ditandai dengan adanya tokoh ideolog bernama Abu Nida yang dulunya juga merupakan tokoh gerakan Tarbiyah pada masa awal, juga beberapa tokoh Partai Keadilan dari alumnus Arab Saudi menganut paham ini.

Gerakan Salafy Wahaby ini mendirikan gerakan sendiri dengan lebih radikal setelah berhasil memisahkan diri dari Gerakan Tarbiyah yang mulai terasa keretakan di tubuhnya pada awal tahun 90-an. Tidak seperti Gerakan Tarbiyah yang berpusat di Jawa Barat, gerakan Salafy Wahaby mengambil basis di Yogyakarta. Kelompok ini mendirikan beberapa pesantren di sekitar Yogyakarta dan Solo. Beberapa tokoh juga kemudian mengikuti kelompok ini dan ditambah dari beberapa tokoh Al Irsyad (organisasi keturunan Arab dari golongan non-*sayyid*). Paham Wahaby ini merupakan madzhab resmi di Arab Saudi dan beberapa negara Teluk paska keruntuhan Turki Ottoman yang menyandarkan seluruh pemikirannya pada paham yang dianut Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab.

Yang disebut sebagai Salafi Wahabi adalah mereka yang mengikuti ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab. Dulunya memang kelompok ini disebut dengan Wahabi, akan tetapi dalam strategi dakwahnya kelompok ini mengalami banyak kegagalan dan merasa tersudut dengan adanya panggilan nama Wahabi. Oleh karenanya mereka merubah strategi dakwahnya dengan berganti nama menjadi Salafi.²⁴

Dalam sejarahnya, semasa kehidupam Muhamnmad bin Abdul Wahhab ia mendapati banyak sekali penentangan dan perlawanan sebab paham yang didakwahnya banyak yang bertentangan dengan paham

²⁴ Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantre, 2011), 27.

umat Islam mayoritas. Muhammad bin Abdul Wahhab melarang tawasul, berziarah makam, mengkafirkan orang-orang yang bertawasul kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani, dan mengharamkan seluruh adat dan amaliah kaum muslimin lainnya yang sudah lama dipraktekkan secara turun temurun dari ulama ahli hadits, ahli fikih, ahli tauhid, ahli tasawuf dan lain sebagainya. Semua kegiatan diatas menurut Muhammad bin Abdul Wahhab adalah *bid'ah* dan kesyirikan.²⁵

Kelompok Salafy Wahaby juga menerbitkan buku-buku dan juga majalah akan tetapi dengan harga yang relatif mahal dari buku-buku kelompok sebelumnya yang terbilang murah meriah. Kelompok ini juga tetap menggunakan media rekaman berupa kaset yang berisi ceramah atau pidato para tokoh-tokohnya yang kemudian nantinya disebarakan secara internal dari tangan ketangan dalam lingkungan gerakan kelompok itu sendiri.

c. Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir (HT) atau *Liberation Party* (Partai Pembebasan) merupakan sebuah organisasi politik Islam ideologis berskala internasional yang aktif memperjuangkan agar umat Islam kembali kepada kehidupan Islam melalui tegaknya Khilafah Islamiyah. Hizbut Tahrir didirikan sebagai organisasi Islam yang bertujuan mengembalikan kaum muslim untuk kembali taat ke hukum Islam, memperbaiki sistem perundangan dan hukum negara yang dinilai kufur

²⁵ Achmad Imron R, *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi: Sejarah, Doktrin dan Akidah*, (Surabaya: Khalista, 2014), 1-2.

agar sesuai tuntunan syari'at, serta membebaskan dari gaya hidup dan pengaruh negara barat.²⁶

Kelompok Hizbut Tahrir ini mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an yang diperkenalkan pertama kali ke Indonesia oleh Mamak Abdullah bin Nuh dari Pondok Pesantren Al Ghazali Bogor. Hizbut Tahrir mendapat respon cukup baik dari para pemuda kampus yang masih minim background keilmuannya dalam dunia pengetahuan Islam. HT mengawali aksinya dengan membuat halaqah-halaqah kecil untuk membantu para pemuda mengeksplor gagasan-gagasan mereka. Buku-buku mengenai Hizbut Tahrir juga dikaji disini seperti halnya buku Syaksiyah Islamiyah, Fikrul Islam, dan Nizhamul Islam. Akhirnya seiring berjalannya waktu HTI menyebar ke kampus lain diluar Bogor dengan bantuan Lembaga Dakwah Kampus yang kemudian sampai ke Upad, IKIP Malang, Unair, Unhas, dan ke seluruh penjuru Indonesia.

Agenda terbesar yang di emban oleh Hizbut Tahrir adalah melanjutkan kehidupan dan dakwah Islamiyah keseluruh penjuru dunia dengan politik sebagai sarana utamanya. Kelompok ini mengajak kaum muslimin untuk kembali menjalani kehidupan secara daulah Islam yang seluruh aspek dan lini kehidupannya diatur sesuai dengan syari'at Islam termasuk tatacara dalam kehidupan berpolitik. Aktivitas kehidupan diatur sesuai koridor Islam dengan dilandaskan pada standar halal-haram di bawah naungan Islam. Mengangkat dan membaiat seorang

²⁶ Romadlon Budiarto, *Konsep Khilafah Islamiyah Menurut Hizbut Tahrir Indonesia*, (STAIN Kediri: Skripsi Program Studi Perbandingan Agama, 2013), 22

khalifah yang nantinya akan senantiasa didengar dan ditaati, berjihad, dan menjalankan pemerintahan dengan berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Menetapkan seluruh aturan Islam tanpa memandang ras, kebangsaan, warna kulit, dan madzhab yang bahkan sudah berlaku.

Hizbut Tahrir mempunyai tiga tahapan dalam strategi dakwahnya yaitu tahap pengkaderan dan pembinaan, kemudian tahap berinteraksi dengan umat, dan yang terakhir tahap pengambilalihan kekuasaan. Hizbut Tahrir menolak pemimpin yang merupakan hasil pilihan dari sistem demokrasi termasuk seperti halnya pemilihan umum. Mereka bermaksud membangun kembali Daulah Khilafah Islamiyah yang nantinya seluruh hukum yang diturunkan oleh Allah SWT dapat diberlakukan kembali.

Karakter yang melekat dari kelompok ini adalah mudah sekali menuduh kafir kelompok yang tidak se-ide dengan pemikiran mereka. Mereka juga menganggap kufur sistem demokrasi karena bertentangan dengan nilai Islam, mengadopsi hukum-hukum diluar asas Islami dan tidak berada dibawah kontrol masyarakat Islam. Oleh karenanya Hizbut Tahrir menggalakkan kewajiban kepada umat Islam untuk senantiasa menerapkan hukum Islam dengan sempurna di seluruh aspek kehidupan melalui undang-undang (peraturan) yang berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Nabi serta terwujudnya negara Islam yang bisa mengakomodir semua itu.

Selain dari tiga gerakan atau kelompok yang telah disebutkan di atas, masih banyak beberapa gerakan radikal lain yang berkembang di Indonesia seperti halnya NII, Majelis Mujahiddien Indonesia dan lain sebagainya. Yang pasti semua gerakan ini masih mempunyai hubungan erat dengan DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) yang merupakan sebuah organisasi Islam radikal lanjutan dari Partai Masyumi yang dibubarkan pada era Soekarno.

Kelompok-kelompok radikalisme ini sesungguhnya tidak mempunyai akar di Indonesia, mereka hanya merupakan paham hasil cangkakan dari para ideolog radikal Timur Tengah. Yang dalam praktiknya memang radikal Timur Tengah bersifat fisik dan berdarah sedangkan radikal di Indonesia hanya sampai pada wacana radikalisme simbolik dalam bentuk verbal di media cetak maupun massa dan turun ke jalan melakukan orasi²⁷. Meskipun begitu kelompok-kelompok ini terkadang tetap tidak begitu mendapatkan dukungan dan simpati baik dari kaum muslimin maupun masyarakat Indonesia pada umumnya.

Gerakan radikal Islam di Indonesia memang dinilai cenderung berkembang dan bahkan mengalami peningkatan pasca jatuhnya Orde Baru tahun 1998 karena pada dasarnya persaingan antara kaum Islamis dan demokratis sudah ada sejak tahun 1940-1950an dan itu terus-menerus ada dan tidak akan terlepas dari sejarah Indonesia²⁸. Jadi memang hal ini

²⁷ Nurjannah, *Radikal VS Moderat (Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Juni 2013), 3.

²⁸ Syarif Hidayatullah, *ISLAM "ISME-ISME" (Aliran dan Paham Islam di Indonesia)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, September 2010), 86.

bukan merupakan sesuatu yang baru dan tentu tidak mungkin bisa hilang begitu saja dengan sendirinya.

2. Radikalisme di Jawa Timur

a) Serangan bom bunuh diri di Surabaya²⁹

Aksi ini diawali dengan terjadinya insiden kerusuhan dan penyanderaan oleh sejumlah narapidana di mako Brimob. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 8 sampai 10 Mei 2018. Dalang dari kerusuhan ini diketahui merupakan anggota dari JAD (Jamaah Anshorut Tauhid) yang berafiliasi dengan ISIS.

Kasus kejadian bom sendiri terjadi pada keesokannya tanggal 13 Mei 2018 pukul 06.00 s.d. 08.00 di tiga gereja di Surabaya diantaranya yaitu Gereja Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel Madya No. 01 Baratajaya Kecamatan Gubeng Kota Surabaya, kemudian yang kedua Gereja Kristen Indonesia di Jalan Raya Diponegoro No. 145 Tegalsari Kota Surabaya, dan yang terakhir di Gereja Pantekosta di Jalan Arjuna Kota Surabaya Jawa Timur. Dalam bom yang diledakkan oleh satu keluarga itu menyebabkan 11 orang tewas dan 41 korban lainnya luka-luka.

Setelah aksi tersebut tindakan serupa juga kembali terjadi yaitu dengan adanya aksi bom bunuh diri susulan yang terjadi di Polrestabes Surabaya yang juga dilakukan oleh satu keluarga terindikasi teroris.

²⁹ Hendro Wicaksono, *Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri di Surabaya*, (DEVIANCE: JURNAL KRIMINOLOGI, Vol. 2, No. 2, Desember 2018), 88.

Para teroris ini menganggap bahwa bom bunuh diri merupakan bagian dari amaliah atau praktek yang diajarkan dalam aliran mereka.³⁰

3. Dampak Dari Kekerasan Akibat Radikalisme

Kekerasan akibat radikalisme tentu menimbulkan dampak yang beragam, baik langsung maupun tidak langsung. Dakwahnya yang keras menjadikan banyak orang ketakutan. Banyak orang pada akhirnya takut keluar rumah untuk beraktifitas, terutama dalam hal ibadah. Radikalisme dalam tindak kekerasannya menjadikan orang tidak senang. Pendidikan menjadi rusak juga masyarakat yang akhirnya suka memperdebatkan hal-hal kecil hanya karena selisih paham dan lain sebagainya. Anak-anak menjadi berani mendebat kedua orang tua dan bahkan mengkafirkannya, dan masih banyak hal lain yang menjadi dampak dari adanya kekerasan akibat radikalisme ini.

C. Strategi Dalam Menangkal Radikalisme

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi merupakan suatu hal yang didalamnya mengandung sebuah metodologi atau cara-cara untuk bisa diterapkan dalam melaksanakan suatu aktivitas tertentu, dan dalam hal ini adalah aktivitas dakwah. Strategi harus selalu disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman, dalam artian setiap strategi yang dibuat harus tetap mempertimbangkan kondisi *mad'u* (objek dakwah) yang sedang dihadapi.

³⁰ Hendro Wicaksono, *Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri di Surabaya*, (DEVIANCE: JURNAL KRIMINOLOGI, Vol. 2, No. 2, Desember 2018), 89-91.

Strategi selalu berkaitan dengan masalah-masalah seputar efektivitas dan efisiensi. Oleh karenanya dalam sebuah organisasi harus bisa memanfaatkan kemampuan sedemikian rupa dengan memperhitungkan kesempatan dan resiko yang akan ditimbulkan, sehingga dalam kisaran waktu tertentu sebuah efektivitas dan efisiensi dapat diambil manfaatnya dengan baik. Dan yang perlu diketahui juga bahwa sebuah strategi tidak hanya tentang teori saja akan tetapi juga mencakup dalam segi pengaplikasian serta implementasi nyata di masyarakat.³¹

2. Strategi Dakwah Dalam Menangkal Radikalisme

Dakwah bisa dilakukan dimana saja, termasuk dalam upaya menangkal dan mencegah adanya tindak radikalisme. Zaman yang semakin modern saat ini dengan berbagai media massa yang mengelilingi menjadikan kita semua harus bijak dalam menggunakannya. Bijak dalam bermedia sosial, memfilter informasi dengan teliti, memilah dan memilih mana yang jelas sanad keilmuannya dan mana yang bukan merupakan langkah penting dalam upaya menangkal radikalisme. Jangan sampai masyarakat terkecoh dengan banyaknya informasi yang beredar di media sosial.

Pendidikan juga menjadi kunci penting dalam upaya menangkal radikalisme. Setiap kurikulum baik formal maupun non formal (agama) harus dibarengi dengan ajaran Pancasila. Tanpa Pancasila ajaran-ajaran yang ada akan kehilangan sisi tolerannya, sisi moderatnya dan lupa

³¹ Najamuddin, *Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh*, (Tasamuh: Jurnal Studi Islam VOL 12 No. 1 April 2020) 28-32

bagaimana sesungguhnya Bhineka Tunggal Ika. Oleh karenanya menjadi penting untuk menggabungkan antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran pendidikan yang diberikan kepada anak-anak.

Selain media sosial dan pendidikan, dakwah juga harus dilakukan kepada masyarakat umum. Tentu dengan cara-cara yang lazim digunakan. Menghidupkan majlis-majlis ilmu salah satunya juga merupakan langkah baik dalam menangkal penyebaran radikalisme di masyarakat. Masyarakat harus terus diedukasi agar bisa membedakan mana yang radikalisme dan mana yang bukan. Dengan pahamnya masyarakat diharapkan angka penyebaran radikalisme dapat ditekan dan masyarakat bisa menyikapinya dengan baik dan bijak.

3. Strategi Menangkal Radikalisme Secara Kelembagaan dan Pemerintah

Lembaga dan pemerintah memegang peran penting dalam hal menangkal radikalisme ini. Ada hal-hal yang secara kolektif harus dilakukan dalam bentuk gerakan oleh lembaga-lembaga Islam baik organisasi sosial keagamaan, lembaga pendidikan Islam, maupun lembaga keagamaan milik pemerintah yakni Kementerian Agama Republik Indonesia³². Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

a) Dialog keagamaan tokoh-tokoh Islam

Dialog keagamaan merupakan upaya yang bijak dalam rangka membuka cakrawala dan wawasan dalam pemikiran agama. Dalam kegiatan ini para tokoh agama khususnya Islam dari berbagai aliran,

³² Nurjannah, *Radikal VS Moderat (Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Juni 2013), 147.

ideologi, organisasi, akademisi dan lain sejenisnya dapat mendiskusikan bersama masalah-masalah keagamaan untuk ditemukan jalan keluar yang terbaik. Dengan tetap mengedepankan prinsip bahwa kebenaran hanya milik Allah semata dan sebagai manusia hanya bisa menduga-duga atas hasil telaah yang telah dilakukan yang pastinya memiliki batas dan kelemahan agar tidak saling mengklaim pandangan agamanya lah yang paling benar.

Dengan adanya dialog agama ini juga diharapkan antara tokoh agama mampu untuk saling koreksi dan saling menimba itu satu sama lain sehingga ditemukan adanya titik temu pemikiran yang paling mendekati pada kebenaran yang merupakan hasil ijtihad dan telah disepakati bersama oleh lintas ideologi.

b) Pendidikan memahami dan mengamalkan Islam inklusif.

Memahami dan mengamalkan Islam secara inklusif dirasa penting dan mesti dilakukan untuk menjaga keselamatan umat Islam dari bahaya radikalisme. Seperti halnya NU dan Muhammadiyah mereka harus menerapkan pendidikan keagamaan yang inklusif kepada para anggotanya dengan sosialisasi yang baik, dalil yang jelas, dan metodologi yang terperinci sehingga masyarakat mampu memahami, saling menghormati, dan mengambil jarak tegas ketika terjadi perbedaan pandangan kelompok lain dan bisa tetap menyikapi pandangan kelompok lain yang masih serumpun.

Dengan cara ini pula diharapkan organisasi keagamaan inklusif bisa terus bergandeng tangan, menghormati, dan menangkal bahaya radikalisme baik secara organisatoris maupun personal. Tidak hanya menangkal bahaya radikalisme tapi juga terbebas dari bahaya disintegrasi bangsa.³³

c) Merawat toleransi, kerukunan, dan perdamaian

Nilai-nilai kejujuran, toleransi, moderat, kerukunan, perdamaian, multikultural, dan tidak fanatik harus ditekankan baik dalam pendidikan agama maupun formal dan harus terus diwariskan kepada generasi muda di era kontemporer ini. Karena gagasan yang anti radikalisme itu penting.³⁴ Terutama pendidikan yang mempunyai dua peluang, yaitu penyebar benih radikalisme atau menjadi penangkalnya. Diharapkan dengan kuatnya toleransi, kerukunan, moderat, dan perdamaian menjadikan masyarakat mengerti dan mampu menyikapi radikalisme ini.

4. Mencegah dan Menangkal Radikalisme Secara Individual

Radikalisme selalu berdampak negatif pada kehidupan, kemanusiaan, peradaban, dan bahkan menghancurkan kesucian Islam. Oleh karenanya setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyelamatkan diri, keluarga serta masyarakat dari dampak negatif dan bahaya radikalisme. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh setiap individu

³³ Nurjannah, *Radikal VS Moderat (Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad)*, (Yogyakarta; Aswaja Pressindo, Juni 2013), 149.

³⁴ Murni, *Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 160

dalam menyikapi ajaran agama agar terhindar dari radikalisme, diantaranya adalah:

a) Belajar agama kepada ahli agama yang ‘alim ‘allamah

Seseorang dapat dikatakan sebagai ‘alim ‘allamah dan dianjurkan untuk menimba ilmu darinya adalah ketika minimal orang tersebut dinilai kompeten dalam bidang ilmu agama dan benar-benar mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Ilmu yang ada dalam dirinya ibarat cahaya yang akan terus menerangi baik bagi dirinya sendiri maupun orang-orang yang belajar darinya.

Ilmu agama yang kompeten sendiri tidak terbatas pada fasih dan merdunya bacaan Al Qur’an, tauhid yang prima dan akhlak yang mulia tapi juga kemampuan penguasaan keilmuan dalam bidang lain seperti tafsir, hadis, bahasa Arab, ilmu *mantiq* dan *balaghoh*, ilmu *asbabunnuzul* dan masih banyak lain sebagainya, dan bisa menjelaskannya secara komprehensif dan mendalam serta dalil (dasar) yang jelas dan terperinci.

b) Memahami ajaran agama secara komprehensif

Ketika seseorang belajar secara komprehensif, ia tidak akan mudah terbuai dan tertipu oleh pandangan-pandangan ekstrim dan radikal yang dielu-elukan oleh kelompok tertentu. Karena ia ingat masih ada ayat-ayat lain, hadis lain, dan pandangan lain selain yang disampaikan oleh kelompok-kelompok tersebut. Dan sering kali kelompok radikal ini hanya menunjukkan ayat-ayat yang bernuansa

konfrontasi dan menyembunyikan ayat-ayat lain yang bernuansa kasih sayang.

c) Sebisa mungkin belajar memahami metodologi studi Islam

Metodologi studi Islam dalam hal ini mencakup ilmu ushul fikih, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan lain sebagainya. Metodologi studi Islam menjadikan seseorang mengerti dasar metodologis yang melatarbelakangi suatu pandangan-pandangan tertentu dalam ajaran agama. Ia akan tahu mana pandangan yang lebih kuat, sehingga tidak mudah diintervensi dan tidak menganggap pandangannya yang paling benar serta menyalahkan pandangan lain.

d) Berdo'a meminta kephahaman agama kepada Allah SWT

Dengan berdo'a manusia akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya. Dan hal ini dilakukan dengan kesadaran yang penuh bahwa hanya Allah yang mengetahui atas maksud dan kebenaran semua hal yang telah tertuang dalam kitab suci dan ajaran yang diturunkannya pada Nabi-Nabi. Juga atas kesadaran bahwa kelemahan manusia adalah sangat mudah terjebak dalam tipu daya syaitan dan nafsu yang akhirnya menafsirkan agama dengan kehendaknya sendiri.

Tindakan bijaksana yang dilakukan dengan kerendahan, keikhlasan, dan kebersihan ini bertujuan semoga Allah memberikan kephahaman agama sesuai kapasitas kemampuan yang dimiliki, mampu memilah dan menyaring ajaran mana ajaran yang haq dan mana yang bathil.

e) Menjadi ikan hidup bukan ikan mati

Seperti ikan yang hidup, ia akan tetap menjadi dirinya sendiri walaupun berada bersama barang yang asin, manis, asam, merah, hijau, atau yang lainnya. Jangan seperti ikan mati yang akan mengikuti setiap keadaan dimana ia berada. Seseorang harus mampu bergaul secara luas dengan siapa saja dan dari kalangan mana saja tanpa terpengaruh oleh mereka yang ia gauli. Mempunyai prinsip dan pondasi hidup yang kuat untuk terus menimba ilmu dan pengalaman baru dari orang yang dia gauli. Mengambil dan mempertahankan yang baik dan membuang yang buruk dengan pertimbangan yang baik pula.